

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Muatan Nilai-nilai Islam Moderat dalam Kurikulum PAI di SMAN 1 Pamekasan.**

Pendidikan agama Islam wajib diberikan kepada siswa dalam mengenyam pendidikan. Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang sangatlah penting. Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar isi, adalah *pertama*, menumbuh-kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT. *Kedua*, mewujudkan manusia indonesia yang taan beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan, secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>1</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran agama yang wajib diberikan oleh sekolah kepada siswa melalui pembelajaran guru di kelas maupun diluar kelas. Di dalam mata pelajaran agama Islam mengandung unsur nilai-nilai Islam moderat yang wajib di transfer oleh guru kepada siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai dan prinsip Islam moderat. Upaya

---

<sup>1</sup> Buna'i, *perencanaan pembelajaran PAI*, (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013),166.

penanaman nilai-nilai Islam moderat sangat penting diselenggarakan oleh sekolah, karena nilai-nilai Islam moderat sebagai langkah menumbuh kembangkan karakter dan kepribadian siswa di sekolah sebagai generasi masa depan bangsa. Ada 18 nilai karakter yang ditanamkan disekolah dan berkesinambungan dengan nilai Islam moderat sebagaimana yang telah dirumuskan oleh kementerian Pendidikan Nasional, yaitu : 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.<sup>2</sup>

18 karakter tersebut berkesinambungan dengan nilai-nilai Islam moderat yang anti terhadap kekerasan diantaranya yaitu: 1) toleransi, 2) berimbang, 3) adil, 4) religius, 5) demokratis, 6) cinta damai, 7) peduli sosial, 8) cinta tanah air, 9) semangat kebangsaan. Nilai-nilai tersebut akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. Dengan kata lain, Islam moderat lebih mengarah pada pola pikir dan sikap yang selalu memilih jalan tengah dan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu. Ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni memiliki

---

<sup>2</sup> Fitri, *Pendidikan karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media), 40.

pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati. Jika di sederhanakan, rumusan tiga syarat Islam moderat ini bisa diungkapkan dalam tiga kata, yakni harus berilmu, berbudi, dan berhati-hati. Maka sangat penting sekali dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam diberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan siswa.<sup>3</sup>

Model penyajian materi tentang nilai-nilai moderasi Islam tidak ada satupun bab dalam buku Pendidikan Islam manapun. Tidak ditemukan buku teks sekolah yang secara eksplisit menyebutkan istilah moderasi Islam. Demikian pula Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah juga tidak. Namun secara harafiah mudah ditemukan beberapa kasus atau permasalahan yang erat kaitannya dengan nilai-nilai moderasi Islam seperti toleransi, persaudaraan, kebebasan, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Ketika kurikulum pendidikan agama Islam mengalami pergeseran paradigma,<sup>5</sup> model penyajian materi tentang nilai-nilai moderasi Islam dalam mata pelajaran PAI untuk kurikulum 2013 juga berubah menjadi integratif. Integrasi ini memungkinkan terjadinya pergeseran kompetensi baik dalam ranah kognitif maupun afektif. Dalam konteks ini, suatu kurikulum akan

---

<sup>3</sup>LITBAG, *Moderasi Beragama Kajian Konseptual Moderasi Beragama*, Hal 20-21

<sup>4</sup> Siswanto, *Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia*, DOI : 10.14421/jpi.2019.81. Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Number 1, June 2019/1440 P-ISSN : 2301-9166: E-ISSN : 2356-3877, 128

<sup>5</sup> Ibid, 129

dianggap baik selama dapat mengembangkan kemampuan, kompetensi, serta karakteristik peserta didik. Namun, penekanan dalam kurikulum untuk mata pelajaran apa pun, termasuk pendidikan Islam, tetap pada ilmu yang diwarisi dan kajian tekstual sehingga perlu modifikasi dalam mencapai kompetensi secara keseluruhan.<sup>6</sup>

Integrasi pembelajaran pendidikan Islam meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Iman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman tentang keberadaan Tuhan sebagai sumber nilai-nilai universal, 2) Praktek, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat merasakan dan mengamalkan nilai-nilai universal ajaran Islam dalam menjalankan tugas dan perannya dalam kehidupan, 3) Kebiasaan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersandar pada sikap dan perilaku sehari-hari pada nilai-nilai Islam, 4) Rasional, memberikan porsi yang lebih besar bagi berpikir kritis untuk memahami dan membedakan berbagai sistem nilai dalam kehidupan, 5) Emosional, membangkitkan perasaan siswa dalam menghayati sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya bangsa, 6) Fungsional, menyajikan segala bentuk segala aspek materi yang bermanfaat bagi kehidupan siswa, 7) Keteladanan, menjadikan guru dan orang tua sebagai suri tauladan muslim yang baik, 8) Integrasi, mengembangkan materi pendidikan Islam dan menemukan keterkaitan antara Al-Qur'an, hadits, akhlak, iman dan fikih dalam rangka mewujudkan umat Islam yang berakhlakul karimah. Kepribadian yang

---

<sup>6</sup> Ibid, 128-129

sempurna.<sup>7</sup> Ini juga berarti bahwa kurikulum studi Islam harus mengedepankan pemikiran konstruktif yang banyak mengambil contoh dari Al-Qur'an dan Hadits.<sup>8</sup> Oleh karena itu, guru dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi Islam ke dalam kurikulum dan silabus.

Nilai-nilai Islam moderat yang tumbuh dan berkembang di sekolah SMAN 1 Pamekasan tersebut secara konseptual dikelompokkan menjadi 3 konsep: *Pertama*, nilai spritual yang meliputi: 1) Nilai qana'ah (menerima apa adanya) dan 2) Nilai *tawaddhu*'(rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh dan tidak besar kepala). *Kedua*, Nilai integrasi sikap nasionalisme dan religius yang meliputi; 1) nilai cinta tanah air, 2) nilai kepekaan sosial, dan 3) nilai kasih sayang, dan *Ketiga*, nilai intergitas sosial berdasarkan nilai kemasyarakatan atau kearifan lokal yang meliputi: 1) nilai silaturahmi ke rumah siswa dan guru secara bergantian sesuai jadwal per-kelas, 2) nilai kebersamaan dan solidaritas antar siswa, 3) nilai konsisten, 4) nilai demokratis, 5) nilai toleransi 6) nilai gotong royong, dan 7) nilai kebebasan 8) nilai kemandirian, 9) nilai kepemimpinan, dan 10) nilai cinta ilmu pengetahuan.

Dalam era disrupsi teknologi dan informasi seperti sekarang ini, saat di mana setiap individu mengalami banjir informasi, nilai Islam moderat seperti adil, berimbang, tenggang rasa, cinta damai, demokrasi dan toleransi sejatinya juga dapat dijadikan sebagai nilai yang bermanfaat untuk mengelola informasi serta meminimalisir berita bohong (*hoax*). Islam moderat memberi

---

<sup>7</sup> Lili Hidayati, *Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam*, INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan 19, no. 1 (2018) : 78–79, <https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.464>.

<sup>8</sup> Siswanto, *Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia*, 129

pelajaran untuk berfikir dan bertindak bijaksana, tidak fanatik atau terobsesi buta oleh satu pandangan keagamaan seseorang atau kelompok saja, tanpa mempertimbangkan pandangan keagamaan orang atau kelompok lainnya.<sup>9</sup>

Secara lebih praktis, kurikulum integratif mensyaratkan keterikatan beberapa sub topik tentang nilai-nilai moderasi Islam dalam beberapa pertemuan. Namun, sub-topik tentang “nilai-nilai moderasi Islam” tidak dapat ditemukan dalam mata pelajaran pendidikan Islam. Melainkan memuat materi-materi yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut, seperti meneladani perjuangan Rasulullah, meraih rahmat Allah melalui Ihsan, Bhinneka Tunggal Ika, demokrasi, dan sebagainya.

SMAN 1 Pamekasan sebagai salah satu sekolah percontohan yang mengamalkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam moderat yang ada di dalam kurikulum PAI untuk mencegah masuknya Radikalisme di sekolah baik melalui program kegiatan ekstrakurikuler atau pembelajaran langsung di kelas. Banyak kegiatan sosial keagamaan yang menggunakan konsep atau menerapkan pengarusutamaan Islam moderat jika dilihat dari teori dalam materi pembelajaran PAI di sekolah. Kondisi sekolah yang majemuk dan banyak perbedaan di dalamnya menjadikan sekolah ini menjadi sekolah yang menerapkan toleransi, berimbang, adil, bijaksana, berilmu, berbudi, dan berhati-hati, demokratis serta cinta damai.

Sekolah ini menjadi contoh sekolah lain di pamekasan dalam mengimplemtasikan pengarusutamaan Islam moderat yang ada di dalam kurikulum PAI. Secara teori dan praktik dalam materi pendidikan agama

---

<sup>9</sup> Ibid 23.

Islam mengenai Islam moderat dapat terpenuhi dengan baik, yang paling penting bagaimana siswa dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena sejatinya pendidikan agama Islam dalam arti umum merupakan sebuah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidikan Islam ini sebagai upaya proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang Islami. Dengan persiapan yang matang maka dengan apa yang dilakukan untuk menerapkan nilai Islam moderat kepada siswa harus diprioritaskan dengan baik agar pengimplementasiannya dalam masyarakat juga berjalan dengan baik dan siswa terhindar dari indikasi paham radikalisme karena sekolah sudah memberikan bekal penanaman nilai-nilai Islam moderat yang termuat dalam kurikulum PAI.

Berbicara radikalisme yang marak terjadi di dalam masyarakat melalui dunia pendidikan maka masyarakat harus jeli terhadap sumber atau akar tumbuh kembangnya radikalsime ini, Faisol Mukhlis mengutip buku dari Azyumardi Azra yang menegaskan bahwa akar radikalisme itu setidaknya bersumber dari empat hal yaitu :

- a. Pemahaman keagamaan sempit yang literal dan sepenggal-sepenggal terhadap ayat-ayat al-Qur'an,
- b. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu,

- c. Argumentasi deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat, dan
- d. Disorientasi dan dislokasi sosial budaya akibat globalisasi.<sup>10</sup>

Adapun muatan nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum PAI di SMAN 1 Pamekasan, yaitu:

1. Muatan nilai Islam moderat tidak termaktub dan termuat di dalam materi bahan ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Akan tetapi, secara harafiah mudah ditemukan beberapa kasus atau permasalahan yang erat kaitannya dengan nilai-nilai moderasi Islam seperti toleransi, persaudaraan, kebebasan, dan sebagainya

Ketika mengajar, guru berpedoman pada RPP dan silabus sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks ini, pengarusutamaan nilai-nilai moderasi Islam dalam mata pelajaran pendidikan Islam menggunakan pendekatan transdisipliner agar siswa dapat mengkontekstualisasikan nilai-nilai yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan nyata sehari-hari. Nilai-nilai Islam moderat yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Pamekasan secara garis besar melalui proses pengajaran di dalam kelas yang berpatokan pada silabus, dikembangkan lagi oleh guru PAI, kemudian diterapkan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara pendekatan transdisipliner.

---

<sup>10</sup> Faisol Mukhlis mengutip buku dari Azyumardi Azra, 1998, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).



Selain itu, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum 2013 tidak hanya bersifat normatif tetapi juga dikembangkan ke pendekatan saintifik dengan menerapkan 5 Ms terapan yang terdiri dari mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, menalar atau menganalisis data dan mengkomunikasikan. Apa yang diperoleh siswa dari pembelajaran pendidikan Islam integratif akan mengantarkan mereka belajar secara totalitas dan menjadikan pendidikan agama Islam sebagai bagian dari kehidupan nyata yang tentu mereka butuhkan. Kondisi ini tidak akan terjadi jika pemahaman pendidikan agama Islam tetap isolatif atau terpisah dari ilmu-ilmu lain. Sebaliknya, itu hanya akan terkesan bahwa agama hanya berurusan dengan ketuhanan dan akhirat, sedangkan ilmu pengetahuan modern berhubungan dengan manusia dan kehidupan di dunia. Ini adalah proses pembelajaran integratif yang mungkin dan diperlukan untuk mematahkan ancaman dampak pemisahan pengetahuan.<sup>11</sup>

Usaha sadar yang dilakukan oleh guru PAI dalam mencegah masuknya radikalisme disekolah sangatlah mudah apabila pembinaan dan pendampingan guru agama di sekolah dilakukan secara maksimal. Penerapan muatan nilai Islam moderat ini tidak hanya berfokus dalam melihat acuan dalam kurikulum pegangan guru yang tersusun sistematis, akan tetapi juga ada hal penunjang yang dipakai oleh guru PAI dalam keberhasilan penanaman dan pembinaan nilai-nilai Islam moderat sehingga tertanam secara baik dalam pikiran dan jiwa siswa yaitu juga

---

<sup>11</sup> Siswanto, *Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia*, 132.

dilakukan dengan langkah cara *hidden curriculum* yang disiapkan guru sebagai langkah penunjang penerapan Islam moderat melalui kurikulum PAI. Peranan kurikulum tersembunyi tidak bisa dilepaskan dalam proses pendidikan. Kenyataan yang terjadi adalah kurikulum tersembunyi merupakan hasil dari sesuatu yang tidak direncanakan dan pengalaman alamiah peserta didik. *Hidden curriculum* tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran yang ada di kelas saja, melainkan berkaitan dengan pengalaman siswa yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peserta didik yang dapat mengubah perilaku dan hasil belajar siswa.

Maka dari itu, *hidden curriculum* juga menjadi jalan terbaik dalam menanamkan dan melakukan pembinaan nilai-nilai Islam moderat dan memberikan edukasi bahayanya radikalisme, sehingga harapan besar pendidikan menjadi ruang baik untuk menempa siswa agar menjadi manusia yang berhasil mewarnai wajah Indonesia di masa depan dalam persoalan menjaga ukhuwah, perdamaian, kerukunan, toleransim, demokrasi, peduli sesama manusia dan nasionalisme.

Hal diatas sesuai dengan mengikuti kerangka Gerald L. Gutek dalam menerapkan muatan Islam moderat ke dalam pendidikan. Menurutnya, suatu idiologi pendidikan apapun bentuknya dapat diwujudkan dalam tiga hal yaitu diantaranya:

- a) Di dalam nentukan kebijakan dan tujuan pendidikan
- b) Di dalam mepenyampaian nilai-nilai yang tersembunyi dalam *hidden curriculum*.

c) Di dalam formulasi kurikulum itu sendiri.<sup>12</sup>

Dengan teori ini, maka Islam moderat dapat di implementasikan kedalam kurikulum tersembunyi dan formulasi pendidikan Islam.

2. Menumbuhkan nilai Islam moderat dalam diri siswa baik dalam pikiran apalagi perbuatan.

Adapun nilai Islam moderat di SMAN 1 Pamekasan yang diaktualisasikan siswa seperti halnya adil, berimbang, religius, cinta damai, demokrasi dan toleransi. Nilai tersebut sangat bermanfaat untuk siswa agar siswa mudah mengelola segala informasi serta meminimalisir berita bohong (*hoax*) dan radikalisme di masyarakat. Islam moderat memberi pelajaran untuk berfikir dan bertindak bijaksana, tidak fanatik atau terobsesi buta oleh satu pandangan keagamaan seseorang atau kelompok saja, tanpa mempertimbangkan pandangan keagamaan orang atau kelompok lainnya.

Beberapa ciri Islam moderat yang dapat dijadikan muatan nilai-nilai Islam moderat yaitu *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif).<sup>13</sup> Islam moderat dapat membentuk sikap siswa agar toleran dan tidak diskriminatif, mengupayakan pemahaman yang komprehensif terhadap persoalan agama, menjunjung kemanusiaan, HAM dan

---

<sup>12</sup>Gerald L. Gutek, *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*, 160-162.

<sup>13</sup>M. Sayyidul Abrori, *Muatan Islam Moderat dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama*, TA'ALLUM, Vol. 07, No. 02, November 2019, 229

demokrasi, terbuka terhadap IPTEK, sosial, budaya, termasuk kearifan lokal.

**B. Implementasi Pengarusutamaan Islam Moderat dalam Kurikulum PAI untuk Mencegah Masuknya Paham Radikalisme di SMAN 1 Pamekasan pada Tahap Pelaksanaan.**

Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai sejumlah fungsi, di antaranya berfungsi untuk menyampaikan ajaran Islam yang benar dan menangkal paham-paham keagamaan yang ekstrem dan radikal. Paham-paham keagamaan yang ekstrem dan radikal bukan hanya berbahaya bagi perkembangan doktrin-doktrin agama itu sendiri tapi juga bagi kehidupan beragama masyarakat.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk dalam hal agama, paham keagamaan yang ekstrem dan radikal jelas tidak kondusif. Paham demikian bukan hanya merusak kerukunan hidup antar umat beragama, melainkan bahkan dapat menyulut konflik antar agama. Hal ini disebabkan karena paham keagamaan ekstrem dicirikan oleh eksklusivitas dan klaim kebenaran yang bersifat intoleran terhadap agama-agama lain.

Fungsi lain dari pendidikan agama Islam di sekolah adalah memberikan pengayoman terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan keagamaan di sekolah merupakan kegiatan yang hampir rutin diselenggarakan seperti PHBI, harlah dakwah, kajian keagamaan, rohis, dan sebagainya.

Kegiatan-kegiatan tersebut bukan saja sangat bermanfaat bagi siswa, tetapi juga masyarakat sekolah pada umumnya. Dari segi siswa, proses internalisasi nilai-nilai agama akan semakin intensif, sedangkan dari sisi sekolah, suasana religius akan mewarnai kehidupan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini tidak boleh dibiarkan berjalan tanpa bimbingan dan pengayoman, terutama dari guru pendidikan agama Islam yang ada di sekolah. Dengan demikian, kegiatan yang dilaksanakan bukan saja akan berjalan lancar, tetapi juga tertutup dari indikasi kemungkinan munculnya kegiatan-kegiatan yang bertendensi ekstrem dan fundamentalis.

Pembelajaran maupun kegiatan yang dilakukan disekolah tidak terlepas dari pentingnya kurikulum pendidikan agama Islam yang dijadikan rujukan dan acuan atau pedoman untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar mengajar baik di kelas maupun diluar kelas. Kurikulum PAI yang disusun dan dirancang oleh guru dapat memudahkan guru untuk mengupayakan dan mengusahakan pembinaan dalam menerapkan nilai-nilai Islam moderat dalam mencegah masuknya radikalisme di sekolah baik itu melalui sistem pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Nilai-nilai moderat menjadi nilai yang sangat penting ditanamkan kepada siswa.

Beberapa ciri Islam moderat yaitu *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawâzun* (berkeseimbangan), *I'tidâl* (lurus dan tegas), *Tasâmuh* (toleransi), *Musâwah* (egaliter), *Syûra* (musyawarah), *Ishlâh* (reformasi), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis

dan inovatif).<sup>14</sup>Berdasarkan definisi Islam moderat dan cirinya, penulis merumuskan ciri Islam moderat yaitu toleran termasuk tidak diskriminatif, mengupayakan pemahaman yang komprehensif terhadap persoalan agama, menjunjung kemanusiaan, HAM dan demokrasi, terbuka terhadap IPTEK, sosial, budaya, termasuk kearifan lokal yang dipakai.

Adapun orientasi pendidikan yang tidak hanya mengacu pada pembentukan pemahaman keagamaan secara tekstual dan ritual, tapi juga mengacu pada pemahaman yang kontekstual dan sosial. Kurikulum yang tidak hanya bertujuan membangun kemampuan siswa terhadap mata pelajaran keagamaan, tapi juga bagaimana membangun sikap siswa yang agamis, religius, dan peduli sosial. Serta materi pelajaran yang tidak hanya mengacu pada teks-teks keagamaan (buku, kitab) yang bersumber pada satu aliran pemikiran atau mazhab tertentu, tapi juga berasal dari penulis, zaman, aliran, dan mazhab yang bervariasi.

Di tengah pergulatan masyarakat Islam menghadapi berbagai persoalan dalam agama Islam yang disebabkan perbedaan keyakinan dan aliran, di Indonesia membutuhkan restorasi dan rekonstruksi pendidikan Islam yang berbasis moderatisme dalam mencegah radikalisme gerakan Islam dan tindakan anarkisme dewasa ini yang mengacu pada kurikulum pai. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan untuk menerapkan pembelajaran

---

<sup>14</sup>Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, “*Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)*”, *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015, hal. 212-213.

pendidikan agama Islam berbasis moderatisme dalam kurikulum pai diantaranya toleransi, keadilan, *Tawazzun* (keseimbangan) dan persamaan.<sup>15</sup>

Seorang guru PAI atau sekolah untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun pemahaman keberagaman siswa yang inklusif dan moderat di sekolah. Guru PAI merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif-pluralis dan moderat di sekolah. Guru PAI memiliki posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru PAI mempunyai paradigma pemahaman keberagaman yang *inklusif-pluralis* dan moderat, maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.

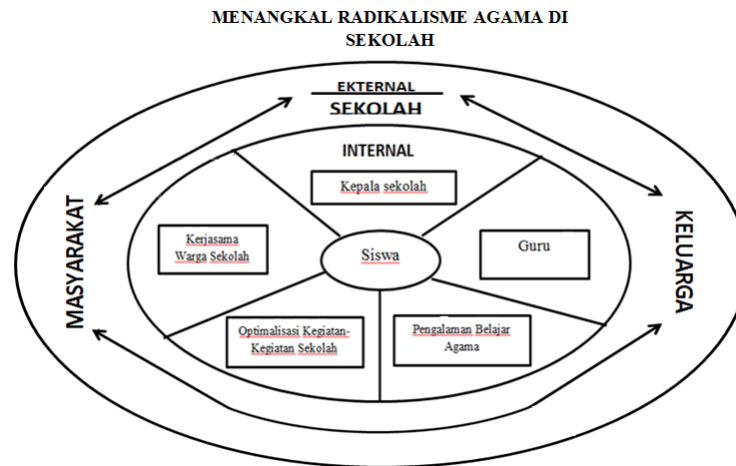
Radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisa menjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk Islam.

Fenomena masuknya paham radikalisme agama ke sekolah tentu perlu segera diambil langkah-langkah penanggulangan dan pencegahannya. Dalam

---

<sup>15</sup>Abdul Karim, Rekonstruksi Pendidikan agama islam moderatisme, 8-9

hal meminimalisir radikalisme agama di lingkungan sekolah terbagi menjadi 2, yaitu internal (lingkup sekolah) dan eksternal (lingkup luar sekolah).



Adapun penjelasan gambar diatas adalah sebagai berikut:

a. Internal :

Lingkup internal merupakan lingkup yang berada dalam lembaga pendidikan sendiri dan merupakan salah satu pencegahan pertama dalam menangkali radikalisme. Pada lingkup internal ada beberapa upaya yang perlu diketahui dan bisa ditempuh dalam hal menangkali radikalisme agama di sekolah, antara lain:

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi di sekolah pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kebijakan sekolah dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan dan fungsi pendidikan yang di amanahkan kepada kepala sekolah atau madrasah yang tertuang dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-undang



Nomor 20 Tahun 2003.<sup>16</sup> Dan Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>17</sup>

## 2. Guru (Tenaga Pengajar)

Filosofi jawa guru adalah “digugu dan ditiru” maksud dari *digugu* dan *ditiru* adalah bahwa seorang guru harus bisa memenuhi 2 kata tersebut, yakni pertama *digugu* yang artinya bahwa perkataannya harus bisa dijadikan panutan dan dapat dipertanggungjawabkan. Maka dari itu seorang guru harus mempunyai kewibawaan dan wawasan yang cukup tinggi, sebab apapun yang diucapkannya akan dianggap benar oleh murid-muridnya. Kedua, sosok seorang guru harus bisa ditiru, baik tingkah lakunya, segala hal yang diucapkannya (pengetahuannya), semangatnya dan budi pekertinya harus bisa dijadikan teladan. Sehingga dengan terpenuhinya kedua kata tersebut yaitu “*digugu* dan *ditiru*” maka tujuan pendidikan niscaya akan dicapai dengan baik.<sup>18</sup> Maka dari itu optimalisasi peran guru pai dalam memberikan pemahaman dan penghayatan kepada siswa dalam mengembangkan karakter dan pondasi aqidah dalam diri siswa sangat penting sekali ditingkatkan dan diaktualisasikan.

---

<sup>16</sup> Tujuan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

<sup>17</sup> Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

<sup>18</sup> Zainal Arifin, Syaiful Rizal, *Menangkal Radikalisme di Sekolah*, Hal 87

3. Memberikan pengalaman belajar Agama berbasis anti radikalisme yang dapat diberikan kepada peserta didik.

*Pertama*, pengalaman belajar mental. Dalam pengalaman belajar mental ini, kegiatan belajar yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru berhubungan dengan aspek berfikir, mengungkapkan perasaan, mengambil inisiatif, dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan anti radikalisme agama. *Kedua*, pengalaman belajar fisik. Pengalaman belajar fisik ini yakni kegiatan pembelajaran berbasis pendidikan anti radikalisme yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru agama berhubungan dengan kegiatan fisik atau pancaindera dalam menggali sumber-sumber informasi sebagai sumber materi pembelajaran agama berbasis pendidikan anti radikalisme. *Ketiga*, pengalaman belajar sosial. Pengalaman belajar sosial merupakan pengalaman belajar yang berhubungan dengan kegiatan peserta didik dalam menjalin hubungan dengan orang lain seperti guru, peserta didik lainnya, dan sumber materi pembelajaran Agama berbasis pendidikan anti radikalisme berupa orang atau narasumber.<sup>19</sup>

4. Optimalisasi kegiatan-kegiatan sekolah

Sekolah perlu mendorong aktivitas-aktivitas yang positif dan kegiatan keagamaan di sekolah dengan memberikan ruang publik kepada siswa. Seperti kegiatan-kegiatan yang melalui

---

<sup>19</sup> Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : GP Press, 2007), hal 115.

kepengurusan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), kegiatan Ektrakurikuler (Kepramukaan, Olahraga, Kesenian, dan lain-lain) dan Unit Kerohanian Islam (Rohis). Optimalisasi kegiatan tersebut memberikan ruang gerak, ekspresi dan memberikan wadah bagi siswa dalam berkarya dan mengeksploitasi dirinya dalam hal yang positif dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

#### 5. Kerjasama

Kerjasama internal adalah kerjasama yang rapi dan kompak antara pimpinan kepada guru, antar sesama guru dalam menghadapi, memahami dan menyelesaikan persoalan siswa. Langkah-langkah yang dilakukan antara guru satu dengan lainnya, antara pimpinan satu dengan yang lain harus sinkron sehingga tidak muncul kesan berbeda-beda dalam melihat persoalan siswa.

#### b. Eksternal :

Lingkup eksternal merupakan lingkup yang berada di luar lembaga pendidikan akan tetapi sangat berdampak baik dalam kegiatan menangkal radikalisme agama di sekolah. Caranya yaitu memperkuat pola jaringan kerjasama eksternal antara sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat. Karena sekolah tidak bisa berjalan sendiri dalam menangkal radikalisme agama. Peran serta orang tua sangat diperlukan untuk menangkal masuknya paham radikalisme kepada putra-putrinya. Orang tua seyogyanya memiliki kepedulian dan memberikan kasih sayang kepada putra-putrinya dalam berbagai kesempatan sehingga anak tidak merasa dibiarkan atau tidak

dipedulikan oleh orang tuanya. Orang tua juga harus memantau teman-teman dan lingkungan kegiatan anaknya sehingga dengan cepat dapat diingatkan ketika mereka mulai keluar jalurnya.

Keikutsertaan masyarakat dalam menangkal masuknya paham radikalisme agama juga menentukan. Komunikasi antarmasyarakat, komunikasi yang baik dan bekerjasama dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti bakti sosial, kerja bakti, pembagunan tempat ibadah yang melibatkan para generasi muda akan menjadikan mereka semakin merasa diperhatikan oleh masyarakat. Sehingga ketika mendapatkan perhatian dan kepedulian akan dapat berkontribusi positif dan mencontoh generasi tua yang memiliki pengalaman dalam mengarungi bahtera kehidupan. Hal ini sebagai bentuk pelajaran yang dapat menjadi wawasan pengetahuan para generasi muda.

Kerjasama antar sekolah dengan masyarakat dan orang tua adalah pola koordinasi secara rutin dan sistematis jika terdapat persoalan yang muncul. Kerjasama dilakukan sesuai dengan jenis problem dan kepentingan yang ada. Kerjasama tidak hanya dilakukan dalam konteks memberikan solusi atas persoalan yang muncul tetapi juga harus dilakukan dengan tujuan antisipasi atau pencegahan munculnya persoalan dalam ranah radikalisme.

Selain hal diatas yang dilakukan sekolah dalam menangkal radikalisme di sekolah, guru juga melakukan berbagai upaya dalam implementasi pengarusutamaan Islam moderat dalam kurikulum pai

untuk mencegah masuknya radikalisme di SMAN 1 Pamekasan pada pelaksanaan yang dilakukan oleh guru pai diantaranya meliputi:

a) Mengoptimalkan peran guru saat proses kegiatan belajar mengajar.

Islam moderat sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa di SMAN 1 Pamekasan agar terciptanya hubungan harmonis antara guru, siswa, masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga terciptanya lingkungan yang damai, nyaman dan aman dari berbagai ancaman. Guru pai memiliki peran penting dalam mengarahkan dan menanamkan Islam moderat di sekolah, sebab guru pai berperan memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang damai, Islam *rahmatan lil alamin* yang dapat menghargai perbedaan menghormati keyakinan masing-masing dan menjunjung tinggi tenggang rasa.

Guru pai sebagai manusia paripurna dimana segala tingkah laku, tindakan, perbuatan, sikap, dan perkataannya terekam dalam kehidupan siswa. Guru harus mengoptimalkan perannya dalam proses pendidikan dan transformasi, agar siswa dapat berpikir moderat, santun dan mendorong siswanya agar berkarakter berakhlak mulia. Seorang guru pai harus mampu untuk bersikap demokratis. Artinya dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak melakukan diskriminatif dan berlaku adil termasuk kepada siswa-siswa yang menganut agama yang berbeda dengannya Jadi guru harus terus menumbuh kembangkan

sikap moderat agar menjadi kebiasaan baik dalam beragama dan merawat keberagaman untuk kehidupan siswa di masa depan.

- b) Memperkuat pondasi aqidah dan meningkatkan spiritualitas siswa dalam bermuamalah dengan kegiatan literasi membaca al-Quran dan shalat berjemaah.

SMAN 1 Pamekasan sebagai salah satu lembaga pendidikan di kabupaten Pamekasan menerapkan praktik keseharian baik pada proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Keseharian di sekolah diawali pembiasaan membaca al-Quran bagi siswa yang muslim dan dilanjutkan dengan membaca asmaul-husna serta berdoa bersama di kelas masing-masing sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Ketika pengajaran pendidikan agama Islam diikuti mayoritas muslim, siswa non muslim dipersilahkan ke perpustakaan atau tetap di kelas mengikuti pembelajaran PAI. Siswa non muslim juga mendapatkan pembelajaran agama dan tugas dari gereja atau guru agama yang diikutinya. Dalam hal ini siswa sudah terlatih saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing. Ketika waktu shalat tiba, siswa muslim segera melaksanakan ibadah di masjid sekolah dan siswa pemeluk agama lain juga dipersilahkan.

- c) Memberikan pemahaman dan pengalaman belajar agama berbasis anti radikalisme yang dapat diberikan kepada peserta didik.

Guru PAI seharusnya ketika menjelaskan suatu materi PAI di kelas harus juga memberikan contoh sesuai dengan pengalaman

yang terjadi di masyarakat kepada siswa secara memadai. Guru harus juga mempunyai kepedulian dan rasa empati kemanusiaan terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Contohnya ketika terjadi bom bunuh diri di 3 gereja di Surabaya pada tahun 2018, maka seorang guru PAI yang berwawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut. Kemudian seorang guru pai sebaiknya mampu menjelaskan bahwa kejadian tersebut seharusnya jangan sampai terjadi. Dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwasanya di dalam semua agama baik Islam, Kristen, Hindu Buddha, Yahudi, Khonghucu, dan kepercayaan lainnya mengajarkan bahwa segala macam bentuk kekerasan dalam memecahkan masalah adalah dilarang. Sebab kekerasan hanya akan memunculkan masalah-masalah baru. Maka penting sekali guru PAI harus memberikan penanaman dan penerapan nilai Islam moderat yaitu toleransi, kerukunan dalam beragama dan sebagainya.

- d) Menerapkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat moderat dengan dibina langsung oleh guru agama dan pembina ekstrakurikuler yang kompeten.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa mampu memilih kegiatan sesuai passionnya masing-masing dan giat berlatih untuk meningkatkan prestasi dibidangnya. Dengan ekstrakurikuler siswa dapat menggali semua potensi yang ada dalam dirinya. Wujud

kegiatan ekstrakurikuler berbasis moderat adalah kegiatan yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, membawa pesan agama dengan damai, toleransi, rukun serta menebarkan cinta pada kemanusiaan. Semua kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tidak terlepas dari bimbingan guru yang kompeten dibidangnya.

- e) Menjalin kerjasama dengan masyarakat, stakeholder dan orang tua siswa di rumah untuk lebih mengontrol siswa ketika sudah ada dilingkungan masyarakat.

Memperkuat pola jaringan kerjasama eksternal antara sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat. Karena sekolah tidak bisa berjalan sendiri dalam menangkal radikalisme agama. Peran serta orang tua sangat diperlukan untuk menangkal masuknya paham radikalisme kepada putra-putrinya. Orang tua seyogyanya memiliki kepedulian dan memberikan kasih sayang kepada putra-putrinya dalam berbagai kesempatan sehingga anak tidak merasa dibiarkan atau tidak dipedulikan oleh orang tuanya. Orang tua juga harus memantau teman-teman dan lingkungan kegiatan putra-putrinya sehingga dengan cepat dapat diingatkan ketika mereka mulai keluar jalurnya.

Selain hal diatas yang dilakukan oleh sekolah dalam mengupayakan keberhasilan implementasi Islam moderat dalam mencegah paham radikalisme di sekolah adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dibina dan dibimbing oleh guru pai maupun



guru yang lainnya di sekolah SMAN 1 Pamekasan meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. ROHIS (Rohani Islam) SMAN 1 Pamekasan. Kegiatan Rohis ekstrakurikur ini merupakan sebuah kegiatan yang berfungsi untuk memperdalam dan memperkuat ajaran Islam dalam diri peserta didik. Rohis di SMAN 1 Pamekasan di kemas dengan kegiatan kajian ketaqwaan, dakwah dan berbagi pengetahuan Islam. Dengan kegiatan rohis ini mampu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah yang berguna untuk bekal peserta didik kedepannya. Kegiatan kajian ketaqwaan terjadwal dan sistematis oleh pihak kurikulum dan sering dilakukan setiap hari oleh siswa dengan di bimbing dan dibina oleh guru PAI. Isi dari kajian ketaqwaan tidak terlepas dari kajian keislaman dan ilmu ajaran agama Islam yang mana sebagai penguatan dan mengembangkan pengetahuan agama Islam yang diajarkan di kelas. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 17.00 sampai jam 19.30 wib, yang bertempat di masjid sekolah. Kegiatan ini di isi dengan kegiatan sholat berjemaah maghrib dan isyak, berdzikir, tadarusan beserta kajian ketaqwaan sebelum sholat Isyak. Selain itu ada juga kegiatan al-banjari dan hadrah yang di ikuti oleh beberapa siswa di SMAN 1 Pamekasan dalam rangka sholawatan dan

belajar seni musik religi yang bagus dan positif jika dilakukan.

- b. JUBES (Jumat bersedekah) merupakan kegiatan rutin mingguan yang dilakukan oleh pengurus rohis sekolah. Jubes ini dilakukan di hari jumat. Kegiatan ini dilakukan di hari jumat di karenakan orang yang bersedekah di hari jumat pahalanya dilipatgandakan. Kegiatan ini dapat membentuk dan mengembangkan karakter siswa agar selalu bersyukur, memiliki rasa peduli yang tinggi, saling tolong menolong, dan mengembangkan sisi baik siswa agar selalu bersedekah dan saling tolong menolong sesama manusia.
- c. Pramuka dan Gibra merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang membentuk kepribadian siswa untuk cinta tanah air, memiliki sikap nasionalisme dan patriotisme dalam diri siswa. Selain itu juga menumbuhkan jiwa kepemimpinan, dan disiplin yang tinggi.
- d. Tahfidz al-Quran merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang beberapa tahun belakangan ini di massifkan oleh pihak sekolah dengan harapan siswa menjadi penghafal al-quran dan berprestasi dan meningkatkan minat mengaji di SMAN 1 Pamekasan. Siswa yang ikut serta dalam ekstrakurikuler ini masih terbilang sedikit dikarenakan kurang minatnya siswa dan juga dikarenakan banyaknya kegiatan dan tugas siswa di sekolah. Siswa yang hafal alquran sering di

ikutsertakan dalam berbagai lomba hafidz Quran dan juga sering di panggungkan ketika sekolah mengadakan kegiatan perayaan hari besar Islam.<sup>20</sup>

Selain kegiatan ekstrakurikuler diatas yang menjadi penunjang keberhasilan penerapan pengarusutamaan Islam moderat untuk mencegah masuknya radikalisme di sekolah, pihak sekolah juga berupaya senantiasa menciptakan budaya yang baik dan positif dalam meningkatkan karakter siswa dan lebih tepatnya menanamkan dan membina siswa agar memiliki pemikiran dan tindakan moderat serta tidak mudah terindikasi. Adapun budaya atau kultul yang diciptakan oleh guru diantaranya sebagai berikut:

- a. Lima S (Sapa, Salim, Senyum, Sopan dan Santun). Budaya ini menjadi kebiasaan yang di lakukan disekolah setiap harinya dan ini sifatnya wajib. Ketika peneliti melihat di lapangan penelitian yaitu di sekolah, banyak siswa melakukan kebiasaan tersebut secara natural, tanpa paksaan dikarenakan kebiasaan ini baik diterapkan untuk mengembangkan kepribadian siswa. Adapun kaitannya dengan radikalisme, dengan penerapan budaya ini, siswa saling menghormati, menghargai, menyanyangi tanpa membedakan satu sama lain. Dan karakter tersebut jika sering dilakukan akan menjadi kepribadian yang baik di masyarakat karena bersikap

---

<sup>20</sup> Kegiatan ekstrakurikuler SMAN 1 Pamekasan untuk mendorong keberhasilan penerapan Islam moderat kepada siswa di sekolah.

ramah, peduli, toleransi serta saling menjaga kerukunan dan harmonisasi dalam perbedaan apapun.

- b. Mengaji dan membaca asmaul-husna sebelum jam pelajaran di mulai baik di dampingi guru di jam pertama atau dilakukan secara mandiri. Kebiasaan ini dilakukan dengan harapan terciptanya kondisi belajar yang baik dan berenergi positif agar pola tingkah laku dan apa yang dipelajari disekolah mudah di mengerti dan di pahami serta dapat diaktualisasikan oleh siswa. Hal ini tentunya menjadi budaya yang sangat baik yang dapat meningkatkan religius siswa, mengingat baground sekolah SMAN 1 Pamekasan ini merupakan sekolah umum, akan tetapi menjadi sekolah yang memberikan warna budaya islami di dalamnya yang tidak semua sekolah umum bisa terapkan dan hal itu sudah menjadi kebiasaan yang wajib dilakukan dan tentunya dapat mewudkan tujuan pendidikan nasional.

Membangun pemahaman Islam moderat di SMAN 1 Pamekasan untuk mencegah masuknya paham radikalisme terus dilakukan dan di upayakan oleh pihak kurikulum, kesiswaan dan guru di bawah pimpinan kepala sekolah, hal itu dilakukan untuk menegaskan bahwasanya agama Islam merupakan agama yang cinta damai serta menjadi agama yang menjadi rahmat seluruh alam dan kehadirannya membawa kesejukan bagi siapapun meskipun berbeda agama. Islam senantiasa mencintai dan mengajarkan perdamaian serta menolak tindakan kekerasan maupun teror seperti yang dilakukan beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab selama ini,

sehingga seolah-olah Islam itu tidak menghargai perbedaan. Islam yang moderat dimana dalam menjalankan ajaran agama sesuai perintah Allah dan Rasulullah SAW yaitu mencintai sesama meskipun berbeda sekalipun dalam berbagai hal termasuk berbeda agamanya.

**C. Dampak Implementasi Pengarusutamaan Islam Moderat dalam Kurikulum PAI untuk mencegah Masuknya Paham Radikalisme di SMAN 1 Pamekasan.**

Radikalisme bisa menimpa siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Tidak peduli anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, dan tidak pandang mereka kaya atau miskin, juga tidak pandang mereka kelompok rakyat jelata, ataupun kelompok elit. Radikalisme lebih banyak disebabkan oleh adanya faham atau pemikiran yang sempit terhadap suatu fenomena atau sebuah kejadian. Oleh karena itu, radikalisme akan bisa dieliminasi atau ditelan bahkan dihilangkan, harus diawali dari pembinaan atau bimbingan cara fikir, metode berpikir atau cara pandang terhadap sebuah fenomena.

Sasaran empuk para teroris adalah anak-anak muda yang sedang berusaha mencari jati diri. Sarana yang efektif digunakan oleh kelompok radikal adalah ruang digital yang kini digemari oleh anak-anak muda masa kini, seperti media sosial, yang pada kadar tertentu sulit untuk menemukan batas kepantasan. Pemuda dituntut untuk memiliki kepekaan dan kemampuan kritis serta kemampuan untuk mengidentifikasi, melawan, mempertahankan diri dari pengaruh paham-paham radikal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan

memperluas pemahaman tentang nilai-nilai kebangsaan, Pancasila, dan kearifan lokal.<sup>21</sup>

Anak muda yang menjadi sasaran adalah anak SMP dan SMA yang sedang tahap pembentukan kepribadian. Paham keagamaan mereka diberikan disekolah dengan waktu yang sangat sedikit, satu jam dalam seminggu. Konsekwensinya, jika tidak mendapatkan pelajaran dari orang tua di rumah atau ustad di lingkungan mereka, tidak tertutup kemungkinan anak-anak ini mencari pemahaman agama secara liar. Perkara pendidikan agama disekolah tidak sebatas kurikulum dengan waktu yang sangat terbatas untuk pengajaran agama tapi juga buku teks pendidikan agama yang dikeluarkan pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>22</sup>

Perlu disadari bahwa menanggulangi paham radikalisme agama yang sudah berada di depan mata bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan sambil lalu. Perlu kerjasama yang erat antar berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar agar paham-paham radikalisme agama tidak tumbuh subur di sekolah. Perumusan mengenai penekanan terhadap penyemaian paham-paham radikal harus dirumuskan dengan baik. Bukan hanya penindakan, namun pencegahan yang sampai menyentuh akar.

Pendidikan memainkan peranan fundamental dalam mencetak generasi bangsa. Pendidikan juga menjadi media yang baik untuk mempromosikan nilai perdamaian Islam yang bersifat rahmat untuk alam

---

<sup>21</sup> Sri Mulya Nurhakiky, Muhammad Naelul Mubarak, *Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme*, IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam Volume 2 No. 01 2019, 110.

<sup>22</sup> Abdallah, *Opini harian Koran Tempo*, edisi, 13 September 2016.

semesta. Dengan kurikulum pendidikan Islam moderat, siswa didik diharapkan semakin sadar hidup di tengah keberagaman suku, agama dan ras. Terlebih Indonesia merupakan negara yang majemuk dan masing-masing penganut agama memiliki hak yang sama di Indonesia. Harus saling menghormati. Inilah yang harus kita tanamkan kepada anak-anak peserta didik di sekolah.

Beberapa hal yang terus dikembangkan kementerian agama, adalah dengan menerapkan kurikulum Islam moderat seiring dengan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada pendidikan Islam moderat. Keduanya secara sinergi turut memperkenalkan Islam moderat. Selain itu dari aspek guru, sekolah terus mendorong terlaksananya sejumlah pelatihan bagi guru terkait metode dan materi memperkenalkan Islam moderat agar mudah menanamkan dan membina siswa agar mengaktualisasikan nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian sekolah terus melakukan pemberdayaan pelatihan peningkatan kapasitas guru. Karena sebaik apapun kurikulumnya, kalau gurunya tidak bisa mengeksekusi maka sama saja bohong dan tidak ada hasil yang baik.

Adapun dampak dari implementasi pengarusutamaan Islam moderat dalam kurikulum PAI untuk mencegah masuknya paham radikalisme di SMAN 1 Pamekasan baik yang dirasakan oleh siswa dan yang sudah dilakukan oleh guru dan pihak sekolah semuanya berdampak baik dan positif diantaranya sebagai berikut :

- a. Siswa mampu merawat dan menjaga ukhuwah

Umat Islam harus menjadi umat yang moderat dalam segala hal, baik cara berpikir, bersikap, maupun bertindak, baik dalam hal ibadah maupun muamalah. Sikap moderat dapat di jadikan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena sangat relevan dan dibutuhkan bagi bangsa Indonesia yang majemuk dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa melalui Islam moderat dapat juga mencegah masuknya radikalisme dengan cara mengembangkan prinsip ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa), di samping ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan). Dengan menjaga dan merawat ukhuwah karena mengaktualisasikan moderat dalam kehidupan sehari-hari, siswa senantiasa bahu membahu dan bergotong royong guna mewujudkan Indonesia yang maju dan sejahtera.

b. Menjadikan siswa agen kerukunan

Sebagai bagian dari makhluk sosial memang sudah sewajarnya setiap orang harus bisa menjaga kerukunan antar sesama, baik itu di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Hidup rukun sendiri memiliki arti sebagai suatu sikap yang dapat menjaga hubungan baik dengan sesama. Hubungan baik ini dapat dilihat dari tidak senang membuat masalah, hidup selalu tolong menolong atau membantu satu sama lain, dan lain sebagainya. Hidup rukun memang menjadi hal yang penting dan bahkan wajib diajarkan sejak dini mengingat setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Terutama di lingkungan sekolah. Kerukunan juga perlu diajarkan kepada siswa sejak dini, sehingga saat mereka tumbuh berkembang di masyarakat nantinya dapat beradaptasi



dan membangun hubungan baik dengan teman maupun lingkungannya. Seperti membangun hubungan di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan tempat tinggalnya.

Siswa jika sejak dini diajarkan dan di bina untuk hidup rukun makan akan mendapatkan manfaat baik seperti halnya dapat mencegah terjadinya pertengkaran dan perselisihan antar sesama siswa. Karena dengan hidup rukun maka setiap siswa pasti saling membantu dan mendukung satu sama lain, sehingga resiko terjadinya pertengkaran maupun perselisihan akan relatif rendah disekolah. Selain itu juga siswa dalam megaktualisasikan hidup rukun dan saling bertoleransi akan menciptakan rasa persatuan dan kesatuan, menciptakan rasa aman dan damai satu sama lainnya, menghormati dan menghargai guru, menjalin silaturahmi dan hubungan yang baik, saling tolong menolong, bekerja sama, dan saling peduli satu sama lain. Jika hal ini di implementasikan dalam kehidupan siswa baik di rumah, sekolah dan di masyarakat siswa akan menjadi agen kerukunan pembawa perdamaian dan siswa tidak akan mudah terpapar paham radikalisme.

- a. Meningkatkan Karakter Religius, Toleransi, Demokratis, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah Air, Peduli sosial, dan cinta damai dalam diri siswa di SMAN 1 Pamekasan.

Ada 18 nilai karakter yang ditanamkan disekolah dan berkesianmbungan dengan nilai Islam moderat sebagaimana yang telah dirumuskan oleh kementerian pendidikan nasional, yaitu : 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7)

mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.<sup>23</sup>

18 karakter tersebut berkesinambungan dengan nilai-nilai Islam moderat yang nir terhadap kekerasan diantaranya yaitu: 1) toleransi, 2) berimbang, 3) adil, 4) religius, 5) demokratis, 6) cinta damai, 7) peduli sosial, 8) cinta tanah air, 9) semangat kebangsaan. Nilai-nilai tersebut akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya yaitu kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. Dengan kata lain, Islam moderat lebih mengarah pada pola pikir dan sikap yang selalu memilih jalan tengah dan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu.

Maka dari itu, implementasi pengarusutamaan Islam moderat sangat berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa di SMAN 1 Pamekasan tidak mudah terindetifikasi atau terindikasi paham berbahaya seperti halnya radikalisme, terorisme

---

<sup>23</sup> Fitri, *Pendidikan karakter Berbasis Nilai*, hal 40.

maupun paham menimbulkan kekerasan dan perpecahan antara bangsa, agama dan negara.